



PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DENGAN AKHLAKUL KARIMAH

Nurdin¹, Zubairi²

^{1,2}STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia
nurdinasmad@gmail.com

ABSTRACT

Character formation lies with parents and teachers, parents and teachers as the spearhead of the implementation of education and teaching at school or at madrasas or also at home. The presence of parents and teachers has a very important meaning, specially intended to improve and familiarize with the values of *akhlakul karimah*, both carried out at home and also at school. Islamic character education and teaching must be in line and rhythm between parents and teachers, bearing in mind that both are very much needed in the context of improving and developing children's character so that they are able and able to improve their quality of life, especially how this quality of life reflects noble morals. Therefore teaching and moral education carried out in schools must be in balance with education and habituation in the home environment.

Keywords: *Akhlakul karimah* Education, Parents, Teachers.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal, untuk mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa untuk membantu perkembangan karakter anak atau peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kulikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah (Abnisa & Zubairi, 2022).



Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah (Muzakki, 2018). Ajaran Pendidikan Agama Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya (Muzakki, Solihin, dkk., 2022). Dengan tujuan menciptakan pribadi anak yang baik, mengetahui yang *ma'ruf* sekaligus mengamalkannya.

Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka, sebagaimana Firman Allah Swt. Dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Mendidik anak merupakan pemberian dan warisan yang utama dari orang tua terhadap anak-anaknya. Rasulullah saw bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: { مَا نُحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ }

Nabi saw bersabda, “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama daripada (pendidikan) tata krama yang baik.” Hadis ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa’id bin Ash r.a (Zubairi, Muljawan, dkk., 2022).

Pahala dari mendidik anak sangat besar, apabila orang tua berhasil dalam mendidik sehingga anak-anaknya menjadi saleh maka pahalanya mengalir terus meskipun orang tuanya sudah meninggal (Muzakki, 2018). Di



antara kesempurnaan tanggung jawab orang tua terkait pendidikan anak-anaknya adalah adanya sikap mawas diri atas sikap lalai keduanya dalam menunaikan kewajiban. Mengenai besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, maka Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah telah menyatakan, “barangsiapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sungguh dia telah berbuat buruk yang teramat sangat” (Muzakki, Solihin, dkk., 2022). Mayoritas anak yang jatuh di dalam kerusakan tidak lain karena kesalahan orang tuanya dan karena tidak adanya perhatian terhadap anak-anak tersebut. Hal itu juga karena orang tua tidak mengajarkan kepada mereka kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya, mereka menelantarkan anaknya sejak kecil, sehingga mereka tak dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang tuanya, manakala mereka telah tua.

Keluarga merupakan bagian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak (Muzakki & Dahari, 2021a). Ini menunjukkan bahwa setiap orang tua pasti menginginkan keberhasilan dalam pendidikan anak-anaknya. Keberhasilan tersebut tentunya tidak akan dapat terwujud tanpa adanya usaha dan peran dari orang tua itu sendiri. Perhatian dan tanggung jawab orang tua adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, dan tepat pada waktunya, serta berani memikul risiko atas keputusan yang diambilnya atau tindakan yang dilakukannya. Hal ini harus dipertegas dan diperjelas, karena banyak orang tua yang menyerahkan segala bentuk pengajaran dan pendidikan hanya kepada sekolah atau madrasah, sehingga yang terjadi di lingkungan rumah adalah pembiaran pergaulan dan bertindak bebas tanpa kontrol dari orang tua. Pada akhirnya banyak memberikan peluang untuk melakukan pelanggaran (Muzakki & Dahari, 2021b). Inilah yang terjadi di kalangan remaja atau siswa.



Hal tersebut merupakan tanggung jawab ayah dan ibu terhadap anak-anak, tanggung jawab yang tidak mungkin digantikan oleh orang lain. Banyak penelitian lapangan (empiris) yang membuktikan bahwa mayoritas penyimpangan anak berpulang kepada penyimpangan pendidik dan pihak yang berwenang dalam hal pendidikan (Zubairi & Nurdin, 2022). Orang tua harus terus mengawasi dan menemani perkembangan jiwa dan mental anak. Namun, orang tua harus bekerjasama dengan guru di sekolah atau madrasah agar proses pendidikan anaknya dapat ditindaklanjuti dengan maksimal oleh seorang guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Karakter dalam Istilah Pendidikan Islam

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau *term* dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya dengan konsep dan pendekatan yang berbeda-beda (Muzakki & Nurdin, 2022).

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Muzakki, 2014).

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas,



sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Abnisa & Zubairi, 2022). Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai (Majid dkk., 2022). Karakter ini memengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dari sudut pengertian, karakter dan akhlak keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, hanya saja kalau karakter sudut pandangnya bersifat umum akan tetapi kalau akhlak sudut pandangnya adalah agama. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran.

Sedangkan karakter pada Rasul Allah dapat dilakukan dengan mencintai Rasul, bershalawat kepada Rasul dan tidak mendustakan Rasul ataupun mengabaikan sunnah-sunnahnya. Akhlak seseorang pada Allah dan Rasulallah ini merupakan akhlak atau karakter utama yang perlu ditanamkan pada siswa dalam pendidikan akhlak Islami. Sebab akhlak kepada Allah dan Rasulnya merupakan pondasi utama bagi akhlak-akhlak kepada diri sendiri, sesama, dan lingkungan (Zubairi, Nurdin, dkk., 2022a).



Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah karakter kepada Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal sebagaimana terdapat pada QS. Adz-Dzariyat ayat 56, Ali-Imran ayat 32, Al-Bayyinah ayat 5. Berikut firman Allah dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dan jin merupakan hamba yang diciptakan Allah, sehingga seyogyanya manusia dan jin berperilaku sesuai dengan posisinya yakni selalu taat dan mengabdikan pada sang penciptanya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya (Zubairi, 2022).

B. Karakter dalam Istilah *Akhlakul Karimah*

Akhlak merupakan memiliki arti perangai, kelakuan, *tabiat*, atau watak dasar, kebiasaan atau kelaziman seseorang dalam kehidupan sehari. Istilah akhlak secara sosiologis selalu disama artikan dengan istilah moral, etika, tata susila, perilaku, sopan santun, tata krama, dan *andap asor* (Bahasa Sunda) manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Muzakki, 2018). Berbagai istilah yang dikenal secara praktis oleh masyarakat pada dasarnya merupakan bukti bahwa tingkah laku manusia merupakan kajian ilmu akhlak, dan ilmu akhlak berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lain yang sudah *ajeg*, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi, dan rumpun-rumpun ilmu lainnya yang dikategorikan merupakan ilmu humaniora (Muzakki, Illahi, dkk., 2022). Secara bahasa, akhlak berasal dari Bahasa Arab yang berarti;

خَلَقَ - يَخْلُقُ - خَلْقًا وَّخَلْقًا.

Kata *khuluk* memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabiat*. Setiap manusia dilahirkan dengan *tabiat* dasarnya yang dibawa



dari Tuhan berupa fitrah. Sementara menurut Ibrahim Anis mendefinisikan tentang akhlak sebagai berikut:

أَنَّ خُلُقَ حَالٍ لِنَفْسٍ رَاسِحَةٍ، تَصْدُرُ الْأَعْمَالَ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan” (A. Rohman Ritonga, 2005. hal. 7).

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak juga merupakan suatu tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah Swt yang paling mulia, bahkan lebih jelek derajatnya daripada binatang (Muzakki, 2015). Sebagai umat Islam tentunya kita dituntut untuk memiliki akhlak tauhid yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadis, bukan kepada akhlak sekuler yang senantiasa melandaskan sikap hidup yang berorientasi duniawi belaka (Irawan dkk., 2021).

Akhlakul karimah merupakan perilaku keagamaan yang memiliki arti “pengabdian terhadap agama atau kesalehan”. Sementara dalam pendapat yang lain bahwa *akhlakul karimah* adalah “bentuk kesadaran seseorang dalam melaksanakan perintah agama”.

C. Konsep *Akhlakul Karimah* dalam Agama Islam

Agama menurut pendapat Muhaimin adalah “jalan hidup, atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup di dunia, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera” (Zubairi, 2022). Kesadaran beragama berarti keinsyafan dalam mematuhi dan melaksanakan ajaran Islam secara baik dan disiplin dengan hanya



menghambakan diri kepada Allah semata selaku penciptanya sehingga terwujud kehidupan yang aman, tentram, dan sejahtera.

Adanya penghambaan diri kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan (Zubairi, Nurdin, dkk., 2022a). Sedangkan dalam surat Ali-Imran ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Ali-Imran: 102).

Dari ayat dan tafsir diatas, cukup jelas kiranya bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia semata-mata menyembah dan mengabdikan kepada-Nya dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Melalui risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw yaitu Al-Qur’an dan Hadis, sehingga kita mati dan berserah diri kepada Allah sebagai muslim.

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah bagi siswa merupakan dambaan bagi setiap orang, baik orang tua siswa itu sendiri, masyarakat, maupun guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa yang telah diserahi amanat dan tanggung jawab dari para orang tua siswa. Oleh karena kesadaran agama memegang peranan penting dalam kehidupan siswa, maka hal itu perlu diupayakan secara baik oleh guru agar dapat tertanam pada diri siswa, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (Muzakki & Nurdin, 2022).

Namun demikian, meskipun guru telah berusaha untuk mewujudkan siswa menjadi orang yang memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan ajaran Islam, tetapi kadang kala usaha guru itu menemui hambatan-hambatan atau kendala-kendala, sehingga tujuan mewujudkan siswa yang memiliki kesadaran tinggi dalam



melaksanakan ajaran Islam tidak tercapai sesuai yang diharapkan. Hal itu disebabkan karena pada hakikatnya kesadaran beragama siswa itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku yang baik atau karakter baik.

Faktor dari dalam, yaitu segala faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, seperti kematangan, perhatian, minat dan motivasi. Bila siswa memiliki kematangan, perhatian, minat dan motivasi yang baik dalam belajar pendidikan agama Islam, maka akan memungkinkan tumbuh dan berkembangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan ajaran Islam secara baik pula (Muzakki, Ilahi, dkk., 2022). Sebaliknya bila siswa tidak memiliki kematangan, perhatian, minat, dan motivasi yang baik dalam belajar pendidikan agama Islam, maka kesadaran beragama pun tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pada diri siswa. Kecenderungan siswa atau peserta didik melalaikannya dalam melaksanakan ajaran Islam (Zubaidi & Zubairi, 2022).

Faktor dari luar, yaitu segala faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut besar pengaruhnya terhadap kesadaran beragama siswa.

Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak, bila tercipta dalam suasana beragama, dalam arti orang tua taat menjalankan perintah agama serta membiasakan anak pada perbuatan-perbuatan yang diajarkan agama, maka anak pun akan menjadi orang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Dalam konteks ini tindakan orang tua yang melatih anaknya membiasakan menjalankan perintah tuhan, ketaatan orang tua kepada agama serta memberi bimbingan dan pengawasan dengan rasa sabar penuh kasih sayang, maka anaknya pun akan taat menjalankan perintah agama, sehingga menjadi manusia yang baik dan mempunyai kepribadian muslim.

Demikian juga sebaliknya, bila anak-anak tidak dilatih, dibiasakan



dan dibina dengan nilai-nilai ajaran agama, dan orang tua itu sendiri tidak taat menjalankan perintah agama, maka anaknya pun akan jauh dari nilai-nilai ajaran agama, dalam arti tidak taat menjalankan perintah agama (Zubairi, Nurdin, dkk., 2022b).

Lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan kedua dikenal anak setelah lingkungan keluarga, juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesadaran beragama anak. Bila di sekolah anak dilatih dan dibiasakan mengerjakan perintah agama, maka hal itu akan menanamkan pula terhadap kesadaran anak dalam melaksanakan ajaran agama. Demikian sebaliknya, bila di sekolah anak tidak dilatih dan dibiasakan pada ajaran Islam, dan guru hanya mengajarkan materi pendidikan agama sebatas konsep atau teori-teori saja, maka sulit untuk mewujudkan anak didik yang memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan ajaran agama (Abnisa & Zubairi, 2022).

Lingkungan ketiga yaitu lingkungan masyarakat yang juga memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran beragama anak. Bila lingkungan masyarakat terdiri dari lingkungan yang beragama, dalam arti taat menjalankan perintah agama, kecenderungan itu akan mempengaruhi pula terhadap tertanamnya kesadaran anak dalam melaksanakan ajaran agama. Namun, bila lingkungan masyarakat terdiri dari lingkungan yang kacau, sering terjadi keributan, perjudian, dan jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, maka cenderung anak akan melakukannya sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat lingkungannya.

Demikianlah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam perkembangan hidupnya, yang pada dasarnya terdiri dari faktor diri manusia (*insting*) dan *warosfah* serta faktor yang disuplai dari luar diri manusia (adat atau kebiasaan) (Jono dkk., 2019).

E. Proses Pembentukan Karakter Islami

Tahapan pertama adalah pembentukan. Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataannya sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian dapat dan mungkin terjadi,



terutama dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada faktor fisik. Erikson mengemukakan tahapan perkembangan kepribadian dengan kecenderungan yang berbeda. Masa bayi (*infancy*) ditandai adanya kecenderungan *trust-mistrust*. Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya.

Oleh karena itu, kadang bayi menangis bila di pangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang-orang yang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing dan sebagainya. Kalau menghadapi situasi-situasi tersebut seringkali bayi menangis.

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) ditandai adanya kecenderungan *autonomy-shame, doubt*. Pada masa ini sampai batas-batas tertentu anak sudah bisa berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi di pihak lain dia telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya (Muzakki, 2018).

Masa pra sekolah (*Preschool Age*) ditandai adanya kecenderungan *initiative-guilty*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas ada kalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat (Muzakki, Ilahi, dkk., 2022).

Masa sekolah (*School Age*) ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya (Zubaidi & Zubairi, 2022).



Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar, tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.

Masa Remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *Identity-Identity Confusion*. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya (Muzakki, 2022a).

Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri, pada para remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya. Di antara kelompok sebaya mereka mengadakan pembagian peran, dan seringkali mereka sangat patuh terhadap peran yang diberikan kepada masing-masing anggota (Muzakki, Solihin, dkk., 2022).

Masa dewasa awal (*Young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *intimacy-isolation*. Jika pada masa sebelumnya, individu memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok sebaya, namun pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar.

Mereka sudah mulai selektif, dia membina hubungan yang intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya (Muzakki & Dahari, 2021b).

Masa dewasa (*Adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *generativity-stagnation*. Sesuai dengan namanya masa dewasa, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala



kemampuannya. Pengetahuannya cukup luas, kecakapannya cukup banyak, sehingga perkembangan individu sangat pesat (Zubairi, Nurdin, dkk., 2022b).

Meskipun pengetahuan dan kecakapan individu sangat luas, tetapi dia tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan, sehingga tetap pengetahuan dan kecakapannya terbatas. Untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu ia mengalami hambatan.

Masa hari tua (*Senescence*) ditandai adanya kecenderungan ego *integrity-despair*. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin ia masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang akan dicapainya tetapi karena faktor usia, hal itu sedikit sekali kemungkinan untuk dapat dicapai.

Dalam situasi ini individu merasa putus asa. Dorongan untuk terus berprestasi masih ada, tetapi pengikisan kemampuan karena usia seringkali mematahkan dorongan tersebut, sehingga keputusan acapkali menghantuinya

F. Upaya Meningkatkan Karakter Islami Anak

Orang tua memiliki hak dan tanggung jawab penuh terhadap seorang anak, kebaikan di dunia akan berpengaruh terhadap kebaikan orang tua pula, dan sebaliknya. Pahala dan dosa seorang anak merupakan pahala dan dosa orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus bahkan wajib membina dan mendidik anak untuk selalu melaksanakan perintah Allah, seperti shalat, sabar bersyukur, dan banyak hal lainnya (Muzakki, 2014).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Dengan demikian maka keluarga berfungsi sebagai pembina, pengarah dan pengawas terhadap anak-anaknya ke jalan yang benar dan diridhoi Allah Swt yang harus



dipertanggungjawabkan dihadapan Allah nanti.

Anak sebagai amanat Allah berarti bahwa anak secara hakikat adalah milik Allah dan hanya merupakan titipan kepada orang tua, oleh karena anak merupakan amanah Allah, maka merupakan suatu kewajiban bagi orang tua untuk menjaga, memelihara, dan memerhatikan amanah tersebut agar tidak menyimpang dari jalan Allah, orang tua tidak boleh melalaikan amanat itu, karena hal yang demikian itu akan merugikan terhadap orang tua itu sendiri (Muzakki & Dahari, 2021b). Sebagaimana firman Allah berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (المنافقون : ٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itu orang-orang merugi” (QS. Al-Munafiqun, 63:9).

Perlunya membiasakan anak pada perbuatan-perbuatan baik. Membiasakan berarti melatih anak untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga menjadi sikap kebiasaan yang benar-benar melekat dalam diri anak dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Abnisa & Zubairi, 2022).

Penanaman sikap kebiasaan oleh orang tua pada diri anak, kini sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Untuk itu orang tua harus memusatkan perhatian pada pendidikan yang bersifat pembiasaan ini mulai anak memahami kehidupan.

Anak-anak amanat kedua orang tua dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya, karena jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan pada dirinya maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat (Zubairi, Muljawan, dkk., 2022). Pendidikan dengan membiasakan ini



merupakan pilar terkuat dalam membentuk dan membina kepribadian anak, serta merupakan metode efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya.

Dengan demikian, maka biasakanlah anak dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dalam keluarga mulai dari cara berpakaian, makan dan minum, tidur, berbicara dengan orang tua dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya. Apabila menjumpai anak mengerjakan perbuatan mungkar, maka hendaknya orang tua memperingatinya, dan katakan kepada anak bahwa perbuatan tercela itu adalah dosa.

G. Proses Pembelajaran Akidah akhlak

Proses pembelajaran atau belajar mengajar, bukan sekadar memorisasi dan *recall*, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi, sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani serta dipraktikkan oleh peserta didik (HANIFAH, 2018). Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga mereka mau belajar, yang merupakan subjek utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa kriteria yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan dan mewujudkan dalam proses belajar mengajar yang efektif (Irawan dkk., 2021).

Pertama, melibatkan siswa secara aktif. Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar “*Teaching is guidance of learning activity, teaching is for purpose of aiding the pupil learn*” (NAIRUZAH, t.t.). Dengan demikian, siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar, harus disediakan alokasi waktu yang sangat luas bagi mereka untuk selalu aktif dalam semua kegiatan belajar mengajar. Baik keaktifan siswa yang berupa fisik, mental, intelektual maupun emosional dalam rangka memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Siswa tidak dipandang sebagai objek didik atau kertas putih, yang seolah-olah dapat dibentuk pendidik dan perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), serta dianggap mempunyai kemampuan yang sama.

Akan tetapi secara umum, semua strategi, metode, dan teknik pembelajaran dan pengajaran berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga siswa lebih leluasa dalam mengikuti dalam proses belajar mengajar. Di sinilah urgensi peningkatan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kedua, menantang dan menyenangkan. Peserta didik tertarik atau berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar baik dalam kegiatan memecahkan masalah maupun dalam melakukan percobaan dalam rangka menemukan jawaban atas keingintahuan mereka, akan tetapi semua kegiatan tersebut peserta didik melakukan dengan rasa aman, nyaman, betah dan asyik serta tidak mudah menyerah, karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Ketiga, membangkitkan motivasi siswa. Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, seperti kompetisi minat belajar, melalui *pacemaking* (membuat tujuan sementara atau dekat), dan mengadakan penilaian atau tes. Kemudian memberikan penghargaan dalam setiap kegiatan (Irawan dkk., 2021).

Keempat, menerapkan prinsip individualisme. Dalam proses belajar mengajar pendekatan individualisme sangat penting, mengingat adanya perbedaan-perbedaan karakteristik yang terdapat pada siswa. Maka, guru harus memahami bahwa tidak semua siswa dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Di samping itu pula, guru harus memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan dalam proses belajar mengajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa.



PENUTUP

Banyak faktor yang memengaruhi pembentukan karakter pada anak, di antara faktor mendasar adalah sistem dan budaya yang dibentuk oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah atau madrasah, dengan dua tempat itu sebagai salah satu tonggak pembentukan terhadap karakter anak atau peserta didik, dan ditambah dengan kurang adanya perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan *akhlakul katimah* sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak awal perkembangan Islam di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya Islam di Indonesia (Muzakki, 2014).

Pendidikan karakter di sekolah atau madrasah merupakan salah satu wadah pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku, moral dan kecerdasan. Di dalam pendidikan madrasah tidak lepas dari adanya proses belajar-mengajar yang merupakan suatu kegiatan yang integral dan memiliki hubungan timbal-balik antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar dan untuk mendapatkan hasil yang baik, keberlangsungan proses belajar-mengajar harus dilaksanakan sistematis, spesifik, dan operasional.

Dari tujuan pendidikan tersebut, maka faktor yang tidak dapat diabaikan adalah pendidik. Karna pendidik sebagai lokomotif pengajaran dan pendidikan di sekolah dan madrasah, sementara subyek utama dalam proses pendidikan adalah peserta didik di mana interaksinya dengan proses belajar mengajar akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, kemampuan dasar kognitif, motivasi belajar, dan disiplin dalam belajar terhadap pendidikan itu sendiri. Hal ini harus diperhatikan agar harapan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia.

Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilakukan secara informal. Hal ini disebabkan Islam datang



ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan Agama Islam dan memberikan pendidikan dan ajaran Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang. Faktor inilah yang membedakan kualitas manusia sekarang dengan pendahulunya. Atas dasar tersebut, maka dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan tingkat pendidikan bangsa tersebut.

Pemberdayaan pendidikan karakter terletak kepada orang tua dan guru pendidikan Agama Islam. Guru sebagai ujung tombak implementasi dari pendidikan dan pengajaran di sekolah atau di madrasah. Kehadiran guru memiliki arti yang sangat penting terutama dimaksudkan untuk meningkatkan dan menciptakan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan dalam hal ini mata pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Agama Islam.

Untuk menciptakan efektivitas penyelenggaraan proses belajar mengajar yang kondusif, sangat tergantung pada kemampuan, dedikasi, kesungguhan, kreativitas, dan kerja keras guru dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab selama proses pembelajaran dan pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran harus seiring dan seirama mengingat keduanya sangat dibutuhkan dalam rangka perbaikan dan pengembangan karakter anak agar mampu dan bisa memperbaiki kualitas hidup terutama bagaimana kualitas hidup ini mencerminkan akhlak mulia (Zubairi, 2022). Oleh karena itu pengajaran dan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah harus berjalan seimbang dengan pendidikan dan pembiasaan di lingkungan rumah.

Peranan guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan siswa, dalam belajar mengajar sebagai motivator guru dituntut untuk kaya akan ide dan inovatif, dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Namun, proses pembelajaran aktif dan efektif atau dengan istilah PAIKEM di kelas dan umumnya di madrasah atau sekolah belum juga sejalan dengan



baik, masih banyak ketimpangan dan ketidak seimbangan (Muzakki, 2022b).

Pendidikan karakter peserta didik tergantung pada sinergitas dan implementasi tri fungsi pendidikan itu sendiri, yaitu guru, orang tua, dan pemerintah. Salah satu penunjang terwujudnya karakter baik bagi peserta didik secara langsung dipengaruhi oleh kesungguhan orang tua dan guru serta pemerintah, dalam mengajar dan mendidik, serta menciptakan suasana yang baik. Jika ketiga unsur tersebut berenergi maka tidak menutup kemungkinan akan hadir energi yang baik.

REFERENSI

- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 279–290.
- HANIFAH, I. (2018). PANDANGAN ISLAM TERHADAP MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. DR. H. Ramayulis) [PhD Thesis]. UNISNU JEPARA.
- Irawan, F., Marfiyanti, M., Arif, A., & Zulherma, Z. (2021). Model of Religious Education and Moral Development in Special Detention Center for Children. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(1), 46–65.
- Jono, M., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). PERANAN PROF. DR. H. RAMAYULIS DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT 1945-2015. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1380–1384.
- Majid, A. N., Muzakki, Z., & Amini, I. (2022). HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMI DALAM MASYARAKAT TANÈAN LANJÂNG MADURA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), 177–194.
- Muzakki, Z. (2014). PERILAKU AKHLAQ DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 13(1), 87–127.
- Muzakki, Z. (2015). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 93–124.



- Muzakki, Z. (2018). Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 50–79.
- Muzakki, Z. (2022a). Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 339–352.
- Muzakki, Z. (2022b). Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 339–352.
- Muzakki, Z., & Dahari, D. (2021a). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Hasil Belajar Siswa Di Perumahan Graha Mas Serpong Utara. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), 126–134.
- Muzakki, Z., & Dahari, D. (2021b). PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN HASIL BELAJAR SISWA DI PERUMAHAN GRAHA MAS SERPONG UTARA. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), Art. 2. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i2.166>
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). ETIKA BELAJAR DALAM AL-QURAN: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Art. 3.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). UNSUR PEDAGOGIS DALAM AL-QURAN: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.211>
- NAIRUZAH, A. (t.t.). Pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan alat peraga terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII pada materi garis dan sudut di SMP Negeri 16 Semarang tahun pelajaran 2015/2016.
- Zubaidi, Z., & Zubairi, Z. (2022). KORELASI GAYA KEPEMIMPINAN DAN



- KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DENGAN MOTIVASI GURU MI DI KOTA TANGERANG. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23(2), Art. 2. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.265>
- Zubairi, Z. (2022). Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 93-106.
- Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 59-67.
- Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022a). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 359-371.
- Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022b). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>